



Pendekatan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Qur'an: Makna Dan Sejarah Hermeneutika Untuk Penafsiran Al Qur'an

Ghozali¹

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: ghozalimen7@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *Interpretation of the Qur'an is an intellectual and spiritual process that demands careful and contemporary methods. One approach that has developed in modern exegetical discourse is hermeneutics. This study aims to examine the meaning and historical development of hermeneutics and its relevance to Qur'anic interpretation. Hermeneutics, which initially developed in the Western tradition as a method for understanding classical texts and scriptures, is now being adopted by some Muslim thinkers to understand the Qur'an in its ever-changing social and cultural context. Using qualitative methods based on literature, this study explores the historical-philosophical significance of hermeneutics in contemporary Islamic studies. This study finds that the hermeneutic approach, when used carefully and proportionately, can open up a dialogue between the Qur'anic text and contemporary reality, without neglecting normative Islamic values. The results also highlight the differences in the approaches of these figures in combining traditional understanding and contextual approaches. Thus, the hermeneutic approach can be a methodological alternative in interpreting the Qur'an that is dynamic and contributes to the development of modern Islamic thought.*

Diterima 01 September 2025
Direvisi 12 September 2025
Diterima 21 September 2025
Tersedia online 01 Oktober 2025

Kata kunci:

Hermeneutics, Interpretation of the Qur'an, Modern Interpretation, History of Hermeneutics

Pendahuluan

Al-Qur'an dianggap oleh umat Islam sebagai cerminan kehendak Tuhan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan mereka di dunia. Keyakinan ini mendorong setiap Muslim untuk selalu merujuk pada ajaran, nilai-nilai moral, dan aturan hukum yang terdapat dalam kitab suci ini ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan yang terus berubah. Oleh karena itu, usaha untuk memahami dan menggali makna teks Al-Qur'an telah, sedang, dan akan dilakukan mulai dari generasi Muslim pertama saat Al-Qur'an diturunkan hingga generasi mendatang. Aktivitas penafsiran kitab suci ini secara bergiliran menghasilkan prinsip-prinsip metodologis penafsiran Al-Qur'an yang kemudian disusun dalam disiplin Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an (Muhammad Safa 2024).

Sebagai bagian dari tradisi ilmiah, Ilmu Tafsir dan Ulum Al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Para ulama yang mempelajari kedua bidang ini telah melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan prinsip-prinsip metodologis yang bertujuan untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada fase awal perkembangan Ilmu Tafsir, para mufassir telah memperkenalkan pendekatan tafsir bil al-ma'sur, yaitu cara penafsiran al-Qur'an yang merujuk pada informasi yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri, penjelasan yang diberikan oleh Nabi, serta pandangan dari para Sahabat dan Tabi'in (Manna

al-Qattan Mabahis fi Ulum Al-Qur'an 1976). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada era daulah Abbasiyah, para mufassir yang merasa kurang puas dengan metode tafsir bil man'sur mulai memperkenalkan pendekatan at-tafsir bi ar-ra'y (tafsir yang berdasarkan rasio), suatu cara dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan kemampuan ijtihad atau logika, sambil tetap memberikan perhatian besar pada berbagai informasi yang diperoleh dari metode tafsir bil al-man'sur. Metode ini memperluas penafsiran dengan dukungan dari berbagai ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, ilmu qira'ah, berbagai ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, serta fiqh, dan juga ilmu sejarah yang terbatas pada penelitian asbab an-nuzul serta ilmu-ilmu Islam lainnya.

Berbagai sudut pandang keilmuan ini kemudian menghasilkan berbagai cara penafsiran yang berbeda-beda, termasuk penafsiran teologis, hukum, linguistik, dan mistis. Namun, seiring dengan perubahan zaman, terutama setelah pengaruh modernitas Barat masuk ke negara-negara Islam, metode tafsir klasik dengan kedua pendekatan tersebut dianggap semakin tidak mampu lagi untuk menangani isu-isu sosial kemanusiaan yang terus berkembang. Prinsip-prinsip metodologi yang dikembangkan dalam tradisi tafsir klasik dianggap tidak menyediakan alat metodologis yang cukup untuk memberikan pengakuan yang layak terhadap fungsi performatif audiens atau peran manusia dalam menafsirkan makna teks (Abdullah Saed 2006).

Dari berbagai sudut pandang dan pendekatan yang ada, hermeneutika dianggap sebagai salah satu pilihan yang diyakini cukup efektif untuk menangani kekurangan dalam pendekatan ilmu tafsir klasik. Metode ini, yang berasal dari tradisi pemikiran Barat, dipandang mampu memberikan peran yang seimbang tidak hanya pada variabel teks itu sendiri, seperti dalam tradisi tafsir, tetapi juga terhadap variabel pengarang dan penafsir. Oleh karena itu, hermeneutika diyakini dapat menjadi mitra dialog yang konstruktif dalam pengembangan prinsip-prinsip metodologis penafsiran al-Qur'an, terutama terkait masalah perbedaan waktu antara masa lalu dan masa kini. Ide untuk mengadopsi hermeneutika ini semakin menguat dengan banyaknya karya pemikir Muslim kontemporer yang mendorong, merekomendasikan, dan menerapkan hermeneutika dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Di antara para pemikir Muslim kontemporer yang mendukung penggunaan metode ini adalah M. Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Hassan Hanafi, Amina Wadud, Khaled Abuel-Fadl, dan M. Amin Abdullah (Muhammad Arqoun and Fazlur Rahman et.al 1982).

Perdebatan antara kelompok yang pro dan kontra hermeneutika berkembang semakin intens dan masif karena masing-masing kelompok memiliki prangkat-prangkat yang canggih untuk menyebar luaskan pemikirannya. Intensitas perdebatan disatu sisi melahirkan ketegangan kreatif (creative tension), yang kemudian melahirkan karya-karya yang cukup berharga dalam diskursus tafsir. Namun disisi lain tidak dapat dimungkiri, ketegangan tersebut juga mengarah ketegangan destruktif, ketika setiap kelompok berusaha menegaskan eksistensi kelompok yang berserangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena seluruh data dan sumber informasi diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik hermeneutika dan penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep, makna, serta sejarah pendekatan hermeneutika dan bagaimana pendekatan ini diaplikasikan dalam memahami teks al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis dan teologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan hermeneutika sejak masa klasik hingga era modern, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Sementara itu, pendekatan filosofis dan teologis digunakan untuk memahami kerangka berpikir tokoh-tokoh yang mengembangkan metode ini dan bagaimana relevansinya terhadap tafsir al-Qur'an. Sumber data yang digunakan meliputi karya-karya asli para tokoh hermeneutika, jurnal ilmiah, buku-buku pendukung, tesis, disertasi, dan artikel yang membahas tentang hermeneutika dan penafsiran al-Qur'an.

Hasil

1. Heremeneutika dan relevansinya dalam studi tafsir al Qur'an

Konsep Hermeneutika Dasein yang dikembangkan oleh Heidegger, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya sangat berkaitan dengan studi tafsir al-Qur'an dalam praktik Islam. Meskipun begitu, tradisi tafsir al-Qur'an masih menghadapi perdebatan signifikan mengenai penerapan hermeneutika Barat, khususnya hermeneutika Dasein yang ditawarkan oleh Heidegger, dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada sekelompok sarjana Muslim yang menolak gagasan ini secara keseluruhan, sementara kelompok lain menerima penuh, dan ada juga yang menerima dengan syarat (Sahiron Syamsuddin, 2019).

Hubungan antara tradisi hermeneutika di Barat dan studi tafsir al-Qur'an seharusnya tidak dipandang tegang dan kaku seperti yang dikhawatirkan oleh kelompok pertama maupun ketiga. Hubungan antara keduanya tidak seharusnya bersikap saling bertentangan dan terpisah dengan cara yang demikian. Keduanya seharusnya menjalani hubungan yang terbuka karena sebenarnya saling melengkapi satu sama lain (Syamsuddin Arif 2011). Berikut ini akan dipaparkan dimensi-dimensi hermeneutika Dasein menurut Heidegger yang relevan dengan studi tafsir al-Qur'an:

Pertama-tama, telah diuraikan sebelumnya bahwa seseorang harus selalu menyadari bahwa ia berada dalam kondisi keterlemparan. Dia harus terus ingat bahwa budaya atau lingkungan di sekitarnya dapat sangat memengaruhi cara pandangnya. Teori hermeneutika Dasein ini jelas bisa memperkuat salah satu konsep metodologis yang selama ini ada dalam studi interpretasi al-Quran. Nabi Muhammad pernah bersabda: "Siapa pun yang menafsirkan al-Quran berdasarkan pendapatnya sendiri, maka bersiaplah untuk mendapatkan tempat di neraka (Sahiron Syamsuddin 2019). Hadis-hadis pada masa setelah wafatnya nabi hingga awal abad kedua hijriah membuat sahabat-sahabat merasa ragu untuk menafsirkan al-Quran menggunakan ra'y, yang mereka pahami sebagai akal atau ijtihad. Hal ini dapat dilihat dari perilaku beberapa sahabat yang tidak menyukai penafsiran berdasarkan ra'y, seperti Abdullah bin Umar yang enggan menafsirkan al-Quran dan sikap Abu Bakar yang ragu saat ditanya tentang arti suatu ayat yang tidak ada penjelasannya dari nabi (Abdul Mustaqim 2018).

Kedua, dalam buku-buku 'Ulūm al-Qur'ān, istilah tafsir yang secara harfiah berarti kasyf yaitu membuka dan bayān yaitu menjelaskan dijelaskan dalam konteks al-Qur'an oleh Badr al-Din al-Zarkasyi, di antaranya adalah sebagai berikut: memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad Saw, menjelaskan arti-artinya, dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya (Sahiron Syamsuddin 2020).

Ketiga, pendekatan hermeneutika Dasein yang diajukan Heidegger juga sangat penting untuk studi tafsir al-Qur'an, terutama di tengah banyaknya tafsir yang bersifat eksklusif dan

bahkan fanatik. Saat ini, banyak tafsir al-Qur'an yang muncul hanya untuk membenarkan pandangan mereka sendiri dan mengesampingkan tafsir yang lain. Ini jelas menunjukkan kemunduran yang perlu diperbaiki. Pada zaman klasik, perbedaan pendapat di antara para ulama sangat dihargai, seperti yang terlihat dalam pemikiran Imam Syafi'i. Ia pernah mengungkapkan, "Pendapatku mungkin benar, namun bisa juga salah, sementara pendapat orang lain salah, tetapi mungkin juga benar (Syamsuddin 2019).

Keempat, konsep waktu dalam Dasein juga bisa memperkuat aspek ketepatan waktu al-Quran. Dalam dunia tafsir, al-Quran diakui sebagai kitab yang selalu relevan dan harmonis dengan kemajuan zaman (Sahiron Syamsuddin 2020). Berdasarkan prinsip tersebut, jelas bahwa sangat penting untuk mengkaji teori temporalitas Dasein yang dirumuskan oleh Heidegger. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, temporalitas Dasein lebih menekankan pada aspek waktu yang akan datang. Dengan kata lain, temporalitas Dasein mengasumsikan adanya munculnya sumber-sumber baru untuk pemahaman atau sebuah proses yang tidak memiliki akhir. Ini tentunya semakin menegaskan dimensi keabadian dari pesan-pesan al-Qur'an.

2. Perkembangan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

Pada mulanya, hermeneutika merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada interpretasi teks, terutama di bidang filsafat dan teologi Kristen. Namun, seiring waktu, konsep hermeneutika meluas dan diadopsi ke dalam berbagai kajian keagamaan, termasuk studi Al-Qur'an (Arif, Syamsuddin 2011). Dalam konteks Islam, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan pemahaman tekstual, tetapi juga mempertimbangkan tujuan dan pesan yang terkandung secara lebih luas dan kontekstual.

Pada masa klasik, tafsir Al-Qur'an cenderung menggunakan metode literal atau tekstual yang berfokus pada pemahaman kata-per-kata, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an sering kali ditafsirkan dengan pendekatan yang bersifat statis. Namun, dalam perkembangan pemikiran Islam modern, hermeneutika mulai diperkenalkan sebagai metode yang dinamis dan fleksibel dalam memahami teks Al-Qur'an. Hermeneutika modern dalam tafsir Al-Qur'an berusaha menggali makna terdalam dari teks dengan mengaitkannya pada konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), situasi sosial-budaya saat itu, serta pengaruh historis yang melatarbelakangi pesan-pesan yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, tafsir Al-Qur'an diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, yang mengalami perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan (Harun Nasution 1986).

Beberapa ilmuwan saat ini yang mengembangkan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zaid, menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang dinamis, yang membawa nilai-nilai universal yang relevan dalam berbagai keadaan. Sebagai contoh, Fazlur Rahman memperkenalkan istilah "gerakan ganda," yaitu suatu metode yang dimulai dengan penafsiran konteks historis dari turunnya ayat, lalu dilanjutkan dengan penerapan prinsip tersebut dalam konteks masa kini (Zaid end Hamid Abu Nasr 1990) menegaskan perlunya penerapan hermeneutika untuk memahami konteks sosial Al-Qur'an, agar umat Muslim dapat menghindari penafsiran yang terlalu kaku atau literalis, sehingga Al-Qur'an tetap relevan di tengah perubahan sosial dan tantangan zaman.

Namun, kemajuan dalam hermeneutika terkait dengan tafsir Al-Qur'an juga berhadapan dengan berbagai tantangan dan perdebatan. Ulama-ulama tradisional sering kali memberikan kritik terhadap pendekatan hermeneutika karena dianggap dapat menyebabkan

penafsiran yang terlalu longgar dan bahkan menyimpang dari makna asli yang dimaksud oleh teks Al-Qur'an itu sendiri. Beberapa ulama merasa khawatir bahwa penerapan hermeneutika dapat menghasilkan tafsir yang bersifat subjektif dan tidak memiliki landasan yang kuat dalam perspektif ilmu Islam yang konvensional.

Meskipun hermeneutika dapat digunakan sebagai sarana untuk "menafsirkan" berbagai disiplin ilmu, jika kita melihat pada asal-usul dan perkembangannya, perlu diakui bahwa hermeneutika memiliki peran yang paling signifikan di bidang sejarah dan kritik teks, terutama dalam konteks kitab suci. Sebagai pendekatan metodologis yang baru untuk mempelajari kitab suci, kehadiran hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari dunia Al-Qur'an. Meningkatnya berbagai tulisan tentang Ilmu Tafsir modern yang menawarkan hermeneutika sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an menunjukkan betapa menariknya hermeneutika ini (Nasruddin 2017). Hassan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Dialog Agama dan Revolusi* mengungkapkan bahwa Hermeneutik bukan hanya sekadar ilmu tentang interpretasi atau teori pemahaman, melainkan juga merupakan ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tahap kata-kata hingga ke dimensi dunia. Ilmu yang mempelajari proses wahyu mulai dari huruf sampai pada realitas, dari logos hingga praktik, serta perubahan wahyu dari pemikiran Tuhan ke dalam kehidupan manusia (Malik 2019).

Sebenarnya, istilah yang dipakai untuk menunjukkan aktivitas penafsiran dalam konteks ilmu Islam adalah "tafsir". Kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassara* atau *fasara*, digunakan secara teknis untuk merujuk pada eksegesis oleh umat Islam sejak abad ke-5 hingga saat ini. Di sisi lain, istilah hermeneutik dalam sejarah ilmu Islam, terutama dalam tafsir Al-Qur'an klasik, tidak pernah dijumpai. Istilah hermeneutika ini ketika melihat perkembangan sejarah (Fatkhurrohman and M. Noor 2025). Hermeneutika modern telah menjadi terkenal dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan kemajuan cepat di bidang teknologi informasi dan juga munculnya pendidikan yang menghasilkan banyak intelektual Muslim masa kini. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Farid Esack dalam bukunya *Qur'an: Pluralisme dan Pembebasan*, praktik hermeneutik sebenarnya sudah dilakukan oleh umat Islam sejak dahulu, terutama saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bukti untuk hal tersebut adalah:

- a. Problematika hermeneutik selalu ada dan diteliti, meskipun tidak disajikan dengan cara yang tegas. Ini dapat dilihat dari penelitian tentang *asbabun-nuzul* dan *nasakh-mansukh*.
- b. Perbedaan antara penjelasan-penjelasan yang nyata tentang Al-Qur'an (tafsir) dan aturan, teori, atau cara penafsiran sudah ada sejak awal munculnya karya-karya tafsir yang disusun sebagai ilmu tafsir.
- c. Tafsir konvensional selalu dikelompokkan dalam berbagai kategori, seperti tafsir *syi'ah*, tafsir *mu'tazilah*, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain-lain. Ini mencerminkan pemahaman tentang kelompok tertentu, ideologi tertentu, waktu-waktu tertentu, serta konteks sosial tertentu dari tafsir (Nadia and Zunly 2012).

Ketiga poin ini dengan jelas mencerminkan kesadaran terhadap sejarah pemahaman yang berpengaruh pada beragam penafsiran. Dengan demikian, meskipun tidak dinyatakan secara tegas, dapat dikatakan bahwa jenis hermeneutik yang mendasari asumsi pluralitas pemahaman ini sebenarnya sudah memiliki jejak-jejaknya dalam *Ulumul Qur'an* klasik.

Pendekatan hermeneutika modern dalam memahami Al-Qur'an dapat dikatakan dimulai oleh inovator-inovator Muslim; contohnya di India ada Ahmad Khan, Amir Ali, dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha untuk menghilangkan mitos-mitos dari beberapa konsep dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki nuansa mitologis, seperti yang berkaitan

dengan mukjizat dan hal-hal yang berkaitan dengan supernatural. Sementara itu, di Mesir muncul Muhammad Abduh yang secara praktik melaksanakan metodologi hermeneutika dengan berfokus pada analisis sosial dan masyarakat. Namun, meskipun demikian, metode yang mereka usulkan tidaklah sistematis dan kurang jelas (Ahmad Hidayatullah 2013).

Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Fazlurrahman, Arkoun, dan Abu Zayd merupakan ilustrasi bagaimana Al-Qur'an "diproses" menggunakan pendekatan Hermeneutika. Seperti yang sudah diuraikan, Hermeneutika pada intinya adalah suatu cara menafsirkan, yang bermula dari telaah bahasa lalu dilanjutkan dengan meneliti konteksnya, dengan tujuan "membawa" makna yang diperoleh ke situasi dan kondisi saat pemahaman serta penafsiran itu berlangsung. Saat metode ini diterapkan pada studi teks Al-Qur'an, isu dan topik utama yang mengemuka adalah mengenai bagaimana teks Al-Qur'an hadir di lingkungan masyarakat, lalu dimengerti, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didiskusikan sehubungan dengan perkembangan realitas sejarahnya.

Terkait dengan pendekatan hermeneutika modern terhadap Al-Qur'an, ada tiga poin penting yang harus diperhatikan sebagai asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu:

- 1) Para penafsir kitab suci terdiri dari individu-individu. Siapa pun yang melakukan penafsiran terhadap teks suci, tetaplah seorang manusia biasa dengan segala keterbatasan, keunggulan, dan sifatnya yang sementara, karena terpengaruh oleh waktu dan tempat tertentu. Dengan pemahaman ini, diharapkan kita bisa menyadari bahwa manusia tidak mampu lepas dari ikatan sejarah hidup dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak dan memengaruhi cara mereka dalam melakukan penafsiran (Rakhmat, Jalaluddin 2014)
- 2) Penafsiran tidak dapat dipisahkan dari bahasa, sejarah, dan tradisi. Semua aktivitas penafsiran pada dasarnya adalah sebuah keterlibatan dalam proses sejarah-linguistik dan tradisi yang ada, di mana keterlibatan ini terjadi dalam waktu dan ruang tertentu. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an juga terikat dalam konteks ini. Seseorang tidak mungkin dapat terlepas dari bahasa, budaya, dan tradisi yang ada di sekitarnya. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwa masalah yang dihadapi dunia Islam serta ketidakmampuan umat Islam untuk menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi dunia modern disebabkan oleh tradisi tersebut. Solusi yang sering disarankan oleh para reformis adalah untuk melepaskan diri dari tradisi dan "kembali kepada Al-Qur'an." Namun, pendapat ini tidak sejalan dengan kenyataan bahwa sebuah penafsiran tidak mungkin sepenuhnya independen dari teks; melainkan, ia pasti terhubung dengan konteks historis, baik pada saat teks itu dituliskan maupun saat penafsiran dilakukan.
- 3) Tidak ada teks yang berdiri sendiri. Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam penurunan Al-Qur'an terlihat dalam isi, struktur, tujuan, dan bahasa yang digunakan. Hal ini juga jelas, misalnya, dalam perbedaan antara ayat-ayat Makki dan ayat-ayat Madani. Dalam konteks proses pewahyuan, baik bahasa maupun isi terkait dengan masyarakat yang menerima wahyu tersebut di sisi lain, Al-Qur'an tidak bisa dianggap "unik". Wahyu selalu adalah tanggapan terhadap, setidaknya, harus dipahami dalam kerangka kondisi masyarakat tertentu di mana wahyu itu diturunkan.

3. Metode dan Teknik Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Lahirnya beragam cara dalam menafsirkan lebih merupakan respons terhadap perubahan dalam masyarakat. Secara umum, penafsiran atau hermeneutika Al Quran bisa dibagi menjadi empat metode, yaitu metode ijmal (secara umum), tahlili (secara rinci), muqaran (perbandingan), dan maudhui'i (bertematik), (Nuraini, Shinta 2019).

Pembagian empat metode tafsir ini lebih didasarkan pada pendekatan analisis yang diambil oleh penafsir serta bagaimana ia menempatkan ayat untuk dianalisis. Keempat metode ini akan dijelaskan secara singkat melalui penjelasan dalam paragraf-paragraf

berikut. Hermeneutika, dalam konteks ini, tidak hanya memandang teks secara literal tetapi juga berusaha untuk mengungkapkan makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dalam memahami Al-Qur'an, metode hermeneutika terdiri dari beberapa langkah penting, seperti menganalisis konteks baik sejarah maupun sosial, tujuan di balik teks yang terkandung (niat Ilahi), serta cara penerapannya dalam situasi masa kini.

Tafsir ijmalī adalah metode penafsiran yang pertama kali diperkenalkan, tetapi tidak memberi penjelasan yang mendalam. Penyajiannya singkat dan mudah dimengerti. Struktur penulisannya mengikuti urutan ayat dalam mushaf. Cara penyajiannya hampir sama dengan teks dalam Bahasa Al-Quran sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka masih membaca ayat Al-Quran. Beberapa tafsir yang termasuk dalam kategori ini adalah tafsir al-Jalalain yang ditulis oleh al-Mahalli dan al-Suyuthi, Tafsir al-Quran al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi, serta Tafsir Al-Wasith yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili (Chusnul Chotimah 2023).

Metode analisis digunakan ketika seorang penafsir menjelaskan berbagai elemen yang terdapat dalam kalam atau ayat Alquran, seperti kata per kata, latar belakang turunnya ayat, pendapat-pendapat, hubungan dengan ayat lain, relevansinya dengan ilmu pengetahuan, dan berbagai aspek lainnya. Intinya, penafsir berupaya untuk memahami makna secara menyeluruh dari ayat-ayat Alquran yang ia tafsirkan. Contoh tafsir yang termasuk dalam kategori ini antara lain Tafsir Jami'ul Bayan karya At-Thabari, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an karya Thanthawi, dan sebagainya. Metode analisis ini dapat berupa penafsiran al-ma'tsur dan al-ra'yu (Chusnul Chotimah 2023). Metode komparatif, yang juga dikenal sebagai metode perbandingan, adalah suatu pendekatan untuk menafsirkan Alquran dengan cara mengkontraskan teks Alquran dengan teks lain yang memiliki kesamaan wording dalam konteks yang serupa atau dianggap serupa. Metode ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi atau memberikan perbandingan antara berbagai pandangan para mufassir tentang ayat yang sedang dianalisis. Dengan menggunakan metode ini, seorang mufassir dapat memahami kecenderungan tafsir dari mufassir sebelumnya terkait dengan objek yang sedang diteliti (Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu 20220). Jadi terdapat tiga elemen yang menjadi ciri dari pendekatan komparatif ini, yaitu membandingkan ayat dengan ayat, membandingkan ayat dengan hadis, dan membandingkan beragam pandangan para mufassir (Chotimah 2023).

Tafsir maudhu' adalah penjelasan yang dilakukan oleh penafsir yang memilih untuk fokus pada satu topik tertentu, yang dikenal sebagai tafsir tematik. Proses penafsiran dengan menggunakan metode maudhu' ini dimulai dari tema yang telah ditetapkan (Nuraini, S. 2019). Penafsir mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan masalah yang diulas. Setelah itu, penafsir melakukan analisis mendalam dari berbagai sudut pandang seperti sebab-sebab turunnya ayat, pilihan kata, penetapan hukum, dan lainnya. Semua ini dijabarkan dengan rinci dan didukung oleh bukti serta fakta yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah jika diperlukan. Bukti dan fakta tersebut bisa bersumber dari Alquran, hadis, hasil ijtihad, sejarah, serta pemikiran yang logis. Beberapa contoh tafsir tematik antara lain At-Tafsir Al-Maudhu'I Lil Qur'anil Karim karya Ahmad Al-Kaumi dan At-Tafsir Al-Maudhu'I Lil Qur'anil Karim karya Abdul Hay Al-Qarmawi (Ahmad Al-Kaumi 2021).

4. Kontroversi dalam Penerapan Hermeneutika Al-Qur'an

Diskusi mengenai hermeneutika dan aplikasinya dalam masyarakat Muslim tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para pendukung metode ini dalam memperkenalkannya. Hal ini terlihat dari adanya karya-karya yang mendukung hermeneutika, seperti yang ditulis oleh Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Muhammad Syahrur, yang memiliki andil besar dalam memperkenalkan penggunaan

hermeneutika al-Qur'an. Hasan Hanafi dianggap sebagai pelopor yang memperkenalkan hermeneutika kepada para pemikir Islam melalui disertasinya yang berjudul *Metode-Metode Eksegesis: Esai tentang Ilmu Dasar Pemahaman 'Ilm Ushul al-Fiqh*.

Hasil dari pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman yang mengadopsi konsep gerakan ganda juga mendapatkan kritik. Contohnya, teori ini digunakan untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum waris, di mana al-Qur'an menyatakan ada perbedaan dalam pembagian antara ahli waris laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur'an, pria menerima dua bagian sedangkan wanita hanya menerima satu bagian. Jika kita menerapkan hermeneutika Fazlur Rahman, yaitu dengan menggabungkan kondisi masa kini dan konteks sejarah Arab saat ayat tersebut diturunkan, maka tafsir yang dihasilkan bisa berarti bahwa laki-laki memperoleh satu bagian dan perempuan memperoleh setengah bagian, sebagaimana yang tertulis pada (QS. an-Nisa). Dengan demikian, ayat tersebut seharusnya dihapus atau diabaikan karena tidak sejalan dengan kondisi sejarah saat ini dalam analisis hermeneutika Fazlur Rahman (Nasaruddin Umar 2016).

Penting untuk mengenali kontribusi pemikiran yang unik terhadap aspek-aspek metodologis yang disarankan oleh Fazlur Rahman, karena jenis pemikiran ini mencerminkan kreativitas pemikiran Muslim. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari serta merespons berbagai interpretasi yang dikembangkan oleh pemikir orientalis yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang bertujuan untuk merugikan Islam (Muhsin, A. W. 1998).

Argumentasi yang menentang hermeneutika meliputi beberapa poin, di antaranya yang pertama adalah asal-usul hermeneutika yang secara historis terikat dengan tradisi Kristen, Barat, dan juga Filsafat. Selanjutnya, hermeneutika ini dimulai dari tradisi Alkitab dan lahir akibat kecemasan yang dialami oleh umat Kristen pada masa itu terkait dengan kekuasaan gereja serta isu-isu yang berkaitan dengan teks Alkitab itu sendiri. Di mana teks Alkitab dianggap ditulis oleh banyak penulis, yang dapat dibuktikan dengan beragam teori yang ada mengenai penulisan Alkitab, sehingga metode hermeneutika sangat menekankan pentingnya aspek historis dan konteks penulis teks (Fahrudin Faiz 2011).

Hermeneutika merupakan sebuah metode yang berasal dari tradisi Barat dan awalnya digunakan untuk menganalisis kitab suci Injil. Namun, beberapa kalangan Muslim menolak penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Para tokoh yang menentang hermeneutika umumnya berpendapat bahwa metode ini berbeda dari prinsip dan cara tafsir yang selama ini diaplikasikan oleh para ulama. Menurut Adian Husaini, terdapat tiga masalah utama ketika hermeneutika diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an. Pertama, hermeneutika mendorong sikap kritis, bahkan dapat berujung pada kecurigaan. Bagi seorang hermeneut, teks tidak dapat dipisahkan dari kepentingan tertentu, baik dari pencipta teks maupun dari konteks budaya saat teks tersebut diciptakan. Kedua, hermeneutika cenderung melihat teks sebagai hasil budaya manusia dan mengabaikan aspek-aspek yang bersifat transenden. Ketiga, aliran hermeneutika sangat beragam, sehingga kebenaran dalam penafsiran menjadi sangat relatif, yang pada akhirnya menyulitkan untuk diterapkan (Adian Husaini 2006). Selain itu, terdapat tiga pandangan mengenai penggunaan pendekatan ini. Pertama, menolak hermeneutika. Kedua, menerima hermeneutika. Dan ketiga, menerima tetapi dengan syarat tertentu. Kelompok pertama menolak hermeneutika karena alasan bahwa hermeneutika berasal dari tradisi Yunani dan kemudian diterima oleh Kristen. Pendapat ini sepenuhnya menolak hermeneutika tanpa pemahaman yang baik tentangnya dan penolakan ini berlandaskan ideologi, sehingga apapun yang datang dari luar harus ditolak (Aksin Wijaya 2009).

Kelompok kedua menerima secara langsung dan bahkan memperbolehkan penerapan berbagai macam hermeneutika ke dalam al-Qur'an tanpa membedakan antara model hermeneutika yang memberikan manfaat dan yang tidak dalam kajian al-Qur'an. Dengan

pemahaman bahwa apapun asal usulnya, selama itu memberikan manfaat bagi umat Islam, harus diterima. Selain itu, al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh teori tafsir yang hingga saat ini masih belum mampu menjawab berbagai tantangan zaman modern (Hidayat, K. 1996). Kelompok yang ketiga memilih pendekatan moderat sebagai solusi yang berbeda dari pandangan ekstrem yang telah disebutkan. Mereka menggunakan teori hermeneutika tertentu untuk mendukung usaha dalam menyampaikan pesan Tuhan tanpa meremehkan keistimewaan al-Qur'an. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip NU yang mengedepankan pelestarian nilai-nilai lama yang positif, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kontroversi mengenai penggunaan hermeneutika muncul karena wahyu Tuhan masih dilihat dalam perspektif tradisional, istilah hermeneutika dianggap sebagai istilah baru yang tidak berasal dari tradisi Islam, dan adanya kurangnya pemahaman tentang teori-teori hermeneutika (Fawaid, A. 2013).

5. Relevansi dan Implikasi Hermeneutika dalam Pemahaman Islam Kontemporer

Mengacu pada relevansi tentang bagaimana hermeneutika, atau metode untuk menafsirkan teks, dapat digunakan untuk memahami ajaran Islam. Hermeneutika merupakan cara untuk mengkaji makna yang terdapat dalam teks dengan menafsirkan konteks, latar budaya, serta tujuan dari penulis aslinya. Dalam ranah pemahaman Islam, hal ini berarti mengkaji berbagai cara di mana Al-Quran, Hadis, dan teks klasik Islam dapat diinterpretasikan lebih mendalam sejalan dengan kemajuan zaman, pemikiran modern, dan tantangan saat ini (Georg Gadamer 2013).

Pentingnya hermeneutika dalam Islam menyoroti pentingnya dalam menghubungkan ajaran agama dengan aspek -aspek praktis kehidupan sehari-hari, serta menyelesaikan perbedaan filosofis yang sering muncul di kalangan Muslim. Di sisi lain, hasil dari pendekatan hermeneutika dapat berarti pengaruh yang ditimbulkan cara ini terhadap sudut pandang umat Islam terhadap hukum, etika, dan prinsip-prinsip agama, serta bagaimana metode ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih terbuka, fleksibel, dan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana pemahaman ajaran Islam dapat menjadi lebih relevan dan praktis dalam kehidupan masyarakat, sembari tetap menghormati nilai-nilai dasar agama (Abdullah Saeed 2006).

Pada dasarnya, Hermeneutika yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd berusaha menerapkan analisis konstruktif dalam berbagai studi mengenai Al-Qur'an. Ia menggarisbawahi pentingnya memahami interpretasi teks dengan cara yang mendasar, baik itu mengkaji teks secara umum, sejarah, maupun dari sudut pandang keagamaan Al-Qur'an. Abu Zayd berpendapat bahwa Hermeneutika berfokus pada pergeseran cara penafsiran Al-Qur'an menuju penafsir (mufasssir). Dalam mengeksplorasi hal ini, ia melakukan konsultasi dengan berbagai ilmuwan Hermeneutika dan teoretikus sastra, termasuk Schleimacher, TS Elliot, Wilhelm Dilthey, dan Martin Heidegger (¹ Nasr Hamid Abu Zayd 2003). Penerapan hermeneutika dialektis Gadamer untuk analisis dan debat tentang asal agama dalam Al - Quran. Ini juga mencakup pengembangan bahasa dan sastra, dengan tujuan untuk memahami batasan penafsiran dalam pemikiran yang muncul pada masa awal interpretasi atau di zaman modern (Nasr H. Abu Zayd 2006).

Abu Zayd mengatakan bahwa dasar dari Hermeneutika humanistik meliputi wacana dan mushaf, rekonstruksi Hermeneutika serta manipulasi teks. Untuk memahami Hermeneutika humanistik, penting untuk mengetahui sembilan karakteristik yang diperlukan untuk memahami berbagai dimensi Al-Qur'an sebagai wacana, yaitu: polyphonik, dialog, negosiasi, dekonstruksi syariat, konteks tantangan modern, pemikiran ulang tradisi, pemikiran ulang konsensus, pemikiran ulang sunnah dan Hadis, serta pemikiran ulang Al-Qur'an (Nailil Huda dan Ade Pahrudin 2018). Penjelasan komprehensif mencakup definisi, kerangka kerja mendasar dan aspek utama hermeneutika dalam upaya

untuk menghasilkan teks dan penawaran baru. Memahami Al-Qur'an sebagai sebuah dialog dari sudut pandang internal Al-Qur'an, bukan dari sudut eksternal, berarti Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia. Dari manusia diciptakan dan akhirnya kembali kepada Allah Swt (Ishak Hariyanto 2012).

Menurut Ali Harb, teks merupakan pernyataan simbolik yang menggambarkan keberadaan nyata. Di sisi lain, keberadaan resmi juga dipengaruhi oleh keberadaan dibi, yang mana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Ali Harb 1998). Oleh karena itu, membaca secara kreatif berarti menganalisis makna yang ada dalam sebuah teks, karena pada dasarnya kebenaran diterima berdasarkan apa yang tertulis. Ini berarti perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap tujuan dan makna dari teks tersebut, agar esensi dari teks tidak tersembunyi dan tertutup. Ali Harb mencoba menjelajahi pendekatan lain untuk melaksanakan atau meneruskan dekonstruksi melalui dasar-dasar teks. Walaupun dari sudut pandang umat Islam, kritik terhadap logika yang ada dalam Al-Qur'an harus dilakukan, banyak bagian dari kalam Allah SWT dalam Al-Qur'an yang benar dengan sangat tepat, tetapi dalam pemikiran manusia, sering kali muncul ide-ide baru. Muhammad Syahrur menerapkan pendekatan Hermeneutika dalam memahami teks-teks kontemporer. Terutama dalam konteks Al-Qur'an, Shahrur memperkenalkan teori baru mengenai hukum Islam yang disebut teori batas atau "hudud". Metode baru dalam menafsirkan teks Al-Qur'an, khususnya terkait dengan hukum, menghasilkan pemahaman yang segar dan utuh di kalangan para ahli Tafsir Muslim masa kini. Setiap oleh aspek yang dibahas berbeda-beda, teori ini bersifat revolusioner dan inovatif. Teori batasnya melahirkan gagasan-gagasan utama yang sangat kontroversial di kawasan Timur Tengah saat ini. Dalam teori batas tersebut, Shahrur memberikan perhatian pada isu-isu kontemporer dalam Islam, seperti poligami, hukum warisan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta aurat wanita. Ia juga membahas cara berpakaian yang benar menurut perspektif teori batas, serta menawarkan beberapa penjelasan terkait linguistik, semiotik, dan kajian makna yang difokuskan pada bidang fiqh. Melalui pendekatan Hermeneutika, Shahrur memberikan kontribusi unik dalam penafsiran Al-Qur'an dalam konteks hukum Islam dengan cara yang komprehensif. Metode Hermeneutika yang digunakannya berlandaskan pada pendekatan alami, khususnya dalam matematika dan fisika yang berimplikasi pada teori yang khas, yakni teori batas hudud. Dalam upaya modernisasi hukum Islam, secara rinci, teori hudud menggambarkan kurva batas atas dan bawah dalam memahami teks hukum Al-Qur'an, menciptakan ruang dinamis untuk pemahaman dan penerapan hukum Islam (Fadhli Lukman 2018).

Kesimpulan

Pendekatan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an memberikan alternatif metodologis untuk memahami teks suci dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural. Hermeneutika tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, tetapi lebih sebagai pendekatan pelengkap yang membuka ruang dialog antara teks dan realitas kontemporer. Seiring berkembangnya zaman dan kompleksitas masalah modern, pendekatan hermeneutika menjadi penting dalam menjaga relevansi al-Qur'an sepanjang masa, tanpa kehilangan otoritas dan kesakralannya.

Dengan menelusuri sejarah hermeneutika dari barat hingga implementasinya dalam tradisi Islam, dapat dipahami bahwa terdapat upaya serius dari para sarjana muslim untuk memanfaatkan teori ini secara selektif dan kontekstual. Hermeneutika memungkinkan penafsiran yang lebih terbuka terhadap makna teks, dengan tetap menjaga nilai-nilai normatif yang terkandung dalam wahyu. Kesimpulannya, pendekatan hermeneutika menjadi jembatan metodologis antara teks suci dan realitas umat, selama tetap dijaga dalam kerangka akidah dan prinsip keilmuan Islam.

Referensi

- Abdul Mustaqim, 2020. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS). 35
- Abdullah Saeed, 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge). 31–33.
- Adian Husaini, 2006. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Gema Insani). 153-154.
- Afifah, Gusti, 2020. Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu. "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* (1).1
- Aksin Wijaya, 2009. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 176-177
- Ali Harb, al-Mamnu" wa al-Mumtani": *Naqd al-Dhat al-Mufakkirab*.
- Arif, Syamsuddin. 1011. "Hermeneutika dan Studi al-Qur'an: Catatan Kritis atas Pendekatan Nasr Hamid Abu Zayd." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 35, no. (1). 157–174
- Chotimah, C. (2023). Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an. *Aksioreligia*, 1(1), 12-20.
- Chotimah, Chusnul. 2023. "Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an." *Aksioreligia* 1. (1).12-20
- CHOTIMAH, Chusnul, 2023. Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an. *Aksioreligia*, 1. (1): 12-20.
- Fadhli Lukman, 2028. *Hermenutika Pembebasan Hasan Hanafi dan Relevansinya terhadap Indonesia* (Yogyakarta: UIN Suka)
- Fahrudin Faiz, 2011. *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, cet. V (Yogyakarta: eLSAQ Press). 30-31
- Fatkurrohman, M. Noor, 2015. "Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an: Menyoal Gagasan dan Metode Farid Esack." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. (2): 213–228.
- Fawaid, A. (2013). "Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Barat Dan Dampaknya Pada Kajian Al-Qur'an Kontemporer". *Jurnal Nuansa*, 10(2), 230-258
- Georg Gadamer, 2013. *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Bloomsbury Academic). 175.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina
- Hidayatullah, Ahmad. (2013). "Genealogi Hermeneutika al-Qur'an: Studi Kritis atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Amina Wadud." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. (2): 169–186.
- Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun", 130–144.
- Lihat Ahmad Al-Kaumi, 2020. *At-Tafsir al-Maudu'i li al-Qur'an al-Karim*, *Jurnal Dirasat Qur'aniyyah*, Vol. 5, No. (1): 45–60; dan Abdul Hay Al-Qarmaw, 2021. *At-Tafsir al-Maudu'i li al-Qur'an al-Karim*, *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara*, Vol. 8, No. (2): 101–117.
- M. Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Hassan Hanafi, Amina Wadud, Khaled Abou El Fadl, dan M. Amin Abdullah. Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Malik. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern*, 2019. Implementasinya dengan Masa Kini. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 56-76
- Manna al-Qattan *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Muassasah ar-Risalah, 1976), 347.
- Muhammad Safa Syaikh Ibrahim Haqqi, 2004. *'Ulum al Qur'an min Khilal Muqoddimat At-tafasir min nasy'atiha ila Nihayat al-Quran as-samin al-Hijri*, (Bairut: Muassasah

- ar-Rislah, 120 H.Vol. 1, 17. Lihat juga Khalid Usman as-Sabt, *Qawaid at-Tafsir: Jem'an wa Dirasaatan*, Vol. (t.tp: Dar Ibn Alffan, t.th.),22.
- Muhsin, A. W. (1998). "Qur'an and Woman", dalam Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam: A Source Book*. New York: Oxford University Press
- Nadia, Zunly. 2012. "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 4. (1). 1-18
- Nailil Huda dan Ade Pahrudin, 2018. "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref," *Refleksi* Vol. 2, No. (1), 169–192
- Nasaruddin Umar, 2016. "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", 50. Dalam Relita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an)", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. (2).139
- Nasr H. Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an*, 2006. *Towards a Humanistic Hermeneutics* (Utrecht: Humanistics University Press),10.
- Nasr Hamid Abu Zayd, 2003. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2003), 3 dalam Kusmana *Jurnal Kanz Philosophia*. 2, (2). 85-87
- Nasruddin, 2017. "Relevansi Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. (1) 51–66.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press)
- Nuraini, S. (2019). *Al-Quran dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis. Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12.
- Nuraini, Shinta, 2019. "Al-Quran dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 12
- Rakhmat, Jalaluddin. 2014. "Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an: Antara Subjektivitas Penafsir dan Obyektivitas Makna." *Jurnal Maarif*, Vol. 9, No. (2) 45–60.
- Saeed, Abdullah, 2006. *Menafsirkan Al-Qur'an: Menuju Pendekatan Kontemporer*. London: Routledge.
- Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Perkembangan Ulumul Quran dan Pembacaan al-Quran Pada Masa Kontemporer", dalam buku Syafa'atun Almirzanah (ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. 43
- Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinan nya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an. 162
- Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an". 165-86.
- Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an. 165
- Sahiron Syamsuddin, 2019. *Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinan nya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an. 143.*
- Syamsuddin Arif, 2022. "Hermeneutika dan Studi al-Qur'an: Catatan Kritis atas Pendekatan Nasr Hamid Abu Zayd," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 35, No. (1) 157–174
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 1990. *Memikirkan Kembali Al-Qur'an: Menuju Hermeneutika*